BAB V
KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Koreksi yang dilakukan pada model penurunan insolasi Jagannathan-Aplin menghasilkan model penurunan insolasi Matahari selama GMT yang lebih sesuai dengan data insolasi GMT dengan pola penurunan yang serupa dengan model Jagannathan-Aplin. Hasil koreksi yang dilakukan menunjukkan adanya awan selama GMT hanya mengurangi 50,98%-66,45% yang membuktikan bahwa adanya awan tebal tidak akan mampu melindungi mata dari bahaya sinar Matahari.
2. Secara umum gerhana Matahari total berpengaruh besar terhadap cuaca di Pantai Terentang, Bangka Tengah yang ditunjukkan dengan penurunan nilai insolasi dalam rentang waktu GMT sebesar 79,67% dibandingkan dengan model kenaikan insolasi hari normal. Penurunan nilai insolasi Matahari ini berimbas pada parameter cuaca lain sehingga mengalami perubahan nilai pada masing-masing parameter. Perubahan akibat GMT ini lebih jelas terlihat setelah dilakukan proses transformasi Fourier pada seluruh data yang menunjukkan perubahan drastis pada perioda periodogram insolasi Matahari sebesar 66% sementara pada parameter cuaca lainnya hanya menunjukkan perubahan sebesar 1,25%. Perubahan parameter cuaca di lokasi terjadinya GMT ini juga terjadi pada lokasi lain yang hanya mengalami peristiwa gerhana Matahari sebagian.

B. Saran

Perbedaan resolusi data antara data utama (GMT dengan resolusi perekaman data 1data/detik) dengan data pembanding (GMS dengan resolusi perekaman data 1 data/10menit) menyebabkan koreksi model perubahan insolasi selama gerhana Matahari tidak dapat dilakukan untuk gerhana Matahari sebagian. Selain itu,

Ryantika Gandini, 2016
ANALISIS PERUBAHAN RADIASI MATAHARI MENGGUNAKAN MODEL JAGANNATHAN-APLIN PADA GERHANA MATAHARI TOTAL 9 MARET 2016 DAN PENGARUHNYA TERHADAP CUACA DI BANGKA TENGAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

resolusi data GMS yang kecil ini menyebabkan proses analisis spektrum seluruhnya menunjukkan hasil yang sama pada data GMS sehingga menyulitkan dalam proses analisis perbedaan perubahan parameter cuaca antara lokasi GMS (Pangkal Pinang dan Bandung) dengan lokasi GMT (Pantai Terentang). Oleh karena itu diperlukan data pembanding dengan resolusi yang serupa dengan data utama untuk memperoleh analisa yang lebih rinci sehingga pengaruh perbedaan magnitudo gerhana di lokasi GMS dan GMT dapat dibedakan.